



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 15 NOMOR 1, MARET 2024

AGAMA DAN FILSAFAT ANTARA TEOLOGIS DAN FILOSOFIS

Gede Bagus Wira Diputra^{1*}

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : 1gedebagus123456@gmail.com*

*Penulis Koresponden

Keywords:

religion, religious
philosophy

Abstract

In essence, every human being must have the desire to know the truth about the existence of God, but to show this evidence is not easy, because it is abstract. Even though they want to express their experiences while seeking God, but it was still very difficult for him to express God in words. Due to different concepts of divinity this creates many ideas about the figure of God. God is the universe itself and has an abstract nature. To understand the abstract we need to understand the essence of God through understanding the nature of the birth of the self. In philosophy, especially religious philosophy, it has taught and introduced God to humans through the logic of critical thinking, then the truth that is found is in accordance with what is written in religious books, which in the end can increase their trust and confidence in the Creator. Through this research, we will emphasize philosophy as the basis for an in-depth study of the existence of God in this life.

Kata kunci:

agama; filsafat
agama.

Abstrak

Pada intinya setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk mengetahui kebenaran tentang keberadaan Tuhan, tetapi untuk menunjukkan bukti tersebut tidaklah mudah, karena hal tersebut berbentuk abstrak. Meskipun mereka ingin mengungkapkan pengalamannya saat mencari Tuhan, namun tetap sangat sulit baginya untuk mengungkapkan Tuhan dengan kata-kata. Akibat konsep ketuhanan yang berbeda-beda hal ini membuat banyak gagasan tentang sosok Tuhan. Tuhan merupakan alam semesta itu sendiri dan memiliki sifat abstrak. Untuk memahami yang abstrak perlu kita memahami hakikat tentang Tuhan melalui memahami hakikat kelahiran sang diri. Dalam ilmu filsafat khususnya filsafat agama telah mengajarkan dan memperkenalkan Tuhan kepada manusia melalui logika berpikir kritis yang kemudian kebenaran

yang didapati sesuai dengan apa yang tertulis pada kitab agama yang pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinannya kepada sang pencipta. Melalui penelitian ini akan menekankan pada ilmu filsafat sebagai dasar pengkajian yang mendalam mengenai eksistensi Tuhan didalam kehidupan ini.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap ilmu memiliki dua macam objek, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, seperti tubuh manusia adalah objek material bagi ilmu kedokteran. Adapun objek formal adalah cara pandang tertentu tentang objek material tersebut, seperti pendekatan empiris dan induktif dalam ilmu kedokteran. Sebagian filsof membagi objek material filsafat atas tiga bagian, yaitu: yang ada dalam kenyataan, yang ada dalam pikiran, dan yang ada dalam kemungkinan. (Lasiyo, 1985:6). Harun Nasution mengatakan bahwa filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan. (1991:14)

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mentaati dan menjalankan ajaran agamanya. Agama berperan sangat penting dalam kehidupan. Agama merupakan ajaran kebaikan yang dapat menuntun manusia kembali kepada hakekat kemanusiaannya. Sebagian persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Amsal Bakhtiar mengatakan hubungan antara Tuhan dan manusia merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisiknya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi. (2007:2)

Berpikir secara bebas dalam membahas dasar-dasar agama harus secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran dan tanpa ada tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama. Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidak bertentangan dengan logika. Dalam pembahasan semacam ini seseorang masih terikat pada ajaran agama. (Nasution, 1991:4). Kebebasan berpikir dalam arti tidak mempunyai tujuan, apakah untuk mendukung agama atau tidak, hal tersebut dapat berakibat pada pemikiran yang tidak terkendali dan akhirnya bisa

terjerumus pada *ateisme*. Kebebasan tersebut tidak sebeb-bebasnya, tetapi masih terikat dengan tujuan dan ajaran-ajaran pokok agama, sehingga seseorang tidak akan terbawa pada pemikiran yang menentang agama. Kebebasan dalam pembahasan dalam filsafat agama ini adalah kebebasan berpikir dalam arti masih terikat dengan kepercayaan terhadap adanya sang pencipta/Tuhan sesuai dengan yang diajarkan oleh agama.

Ditinjau dari segi objek material filsafat agama objeknya berdimensi metafisik dan fisik. Sedangkan ditinjau dari objek formalnya adalah sudut pandang yang menyeluruh, rasional, objektif, bebas, dan radikal tentang pokok-pokok agama. Yang dimaksud pendekatan menyeluruh adalah usaha menjelaskan pokok-pokok ajaran agama secara umum. Pendekatan menyeluruh juga berarti suatu proses untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang suatu masalah yang dibahas. Agama tidak dibahas secara parsial dan terpilah-pilah, tetapi mencakup semua pemikiran dan ajaran. Pembahasan mengenai Tuhan misalnya, tidak saja dikemukakan pendapat yang mendukung adanya Tuhan, tetapi juga pendapat yang meragukan-Nya dan bahkan juga yang menolak-Nya. Pendekatan objektif adalah metode yang sesuai dengan realitas objektif dengan meminimalkan subjektivitas pembahas. Pendekatan objektif ini perlu dalam filsafat agama karena pada dasarnya aspek subjektivitas pada agama sangat kuat. Apalagi mayoritas pembahas filsafat agama adalah orang-orang yang telah menganut agama tertentu karena itu pembahasan filsafat agama perlu ditekankan pada segi objektivitas, kendati tidak bisa dihindarkan masuknya unsur subjektivitas, namun dalam pembahasan agama yang dasar dan bersifat umum diusahakan seobjektif mungkin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, studi dokumen dan penelusuran data online. Setelah itu, data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, display data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Kemudian pada tahap akhir, yaitu hasil analisis data disajikan menggunakan teknik deskriptif.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Agama

Agama berasal dari Bahasa *Sanskrit*. Ada yang berpendapat bahwa kata itu terdiri dari dua kata 'a' berarti tidak dan 'gam' berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap

ditempat, diwarisi turun-temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa 'gam' berarti tuntunan. Agama juga mempunyai tuntunan, yaitu kitab suci. (Nasution, 1979:9).

J.G. Frazer berpendapat bahwa agama adalah penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung daripada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta. Nada yang agak minor dikemukakan oleh Freud, yang menganggap agama adalah bayangan dari rasa takut atau gagasan yang khayali (*the projection of fear or wishful thinking*). (Hadi, 1986:6). Menurut Mehdi Ha'iri Yazdi dalam bukunya berjudul ilmu hudhuri (1994:169) mengatakan agama adalah kepercayaan kepada yang Mutlak atau kehendak Mutlak sebagai kepedulian tertinggi.

Durkheim berpendapat bahwa agama adalah alam gaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia sendiri. Tegasnya agama adalah suatu bagian dari ilmu pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dengan tenaga pikiran saja. (Abbas, 1984:52). Pendapat Durkheim tersebut mengandung kebenaran karena masalah yang gaib memang tidak dapat diterangkan lewat pendekatan rasional. Namun, penjelasan Durkheim belum lengkap sebab agama tidak hanya berhubungan dengan masalah yang gaib saja, tetapi juga berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Dalam hal ini, gejala agama dapat diterangkan secara rasional dan logis. Dalam *Rg Veda* disebutkan:

*Na sad asinno sad asit tadanim na sid rajo no vyoma paro yat,
Kim avarivah kuha kasya sarmannambhah kim asid gahanam gabhiram. (1)
Na mrtyur asid amrtam na tarhi na ratrya ahna asit praketah,
A nid avatam svadhaya tad ekam tasmad dhanyam na parah kim canasa. (2)*

(Rg. Veda X.129.1-2)

Dijelaskan bahwa, pada mulanya tidak ada yang tidak nyata maupun yang nyata; tidak ada udara juga tidak ada langit apa yang menyelimuti dan dimana? Dan siapakah pelindungnya? Apakah airnya dalam dan terduga? Pada masa itu tidak ada kematian, juga tidak ada kehidupan yang kekal, tidak ada tanda siang juga tidak ada tanda malam; Yang Tunggal bernapas, tanpa udara, dengan dorongan diri; diluar itu tidak ada apa-apa sama sekali. (Maswinara, 1999:116). Sloka tersebut membawa kita pada filsafat tinggi dan mulia. Kita ragu apakah pikiran manusia mampu melampaui ketinggian ini.

Jika kita bicara tentang yang gaib, Tuhan dalam wujudnya sebagai pencipta alam semesta disebut berstana di atas angkasa, nan jauh disana. Dalam pengertian ini tentunya Tuhan di gambarkan tidak berwujud (*Impersonal God*). Kapan Tuhan dimohon turun dan

hadir untuk menerima persembahan, maka saat itu juga Beliau telah terwujud dalam alam pikiran Wujud-wujud utamanya itu disebut *Tri Murti (Brahma, Visnu, Siva)* (Titib, 2003:16).

Sesuatu Yang Maha Agung (*Brahman*) yang terdapat didalam diri kita (*Atman*), hendaklah kita ketahui dan sadari. Di luar Yang Maha Agung itu tidak ada sesuatu apapun dan keadaannya tidak dapat kita ketahui. Dengan cara mengetahui Pribadi yang menghayati sesuatu; Sasaran yang Dihayati, dan Sang Penguasa Alam, yang merupakan *Tri Murti* itu, maka orang akan dapat manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa. (Sugarto:1982:18).

Bila disebut sebagai *Brahman*, maka ia adalah manifestasi utama Tuhan sebagai Pencipta, dengan demikian *Brahman* saat ini adalah Tuhan yang berpribadi (*Personal God*) dalam menciptakan alam semesta beserta segala isinya (Titib,2003:17).

Siapapun yang telah dapat menyadari dan menghayati Kasunyataan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia yang tampak ini, yang bentuknya beraneka ragam, itu memiliki sumber yang satu, yang sama, yang tidak *manifest*, yang tidak terkena penderitaan, maka dia menjadi bersifat abadi. Sedang yang belum menyadari Kasunyataan ini, dia masih terkena penderitaan dan kelahiran.(Sugiarto, 1982:32).

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa agama adalah suatu system keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Sebagai suatu ssstem keyakinan.

2. Filsafat Agama

Filsafat agama merupakan suatu usaha membahas tentang unsur-unsur pokok agama secara mendalam, rasional, menyeluruh, sistematis, logis dan bebas. Menurut Karl Rahner filsafat agama adalah sebuah antropologi metafisik yang bersifat teologi dasar, yaitu manusia sebagai pribadi bebas yang berhadapan dengan Tuhan yang mungkin mewahyukan diri. Oleh karena itu, ciri khas filsafat agama adalah keterbukaan yang siap sedia dan kesediaan yang terbuka bagi teologi. Filsafat agama, demikian Rahner, tidak dapat memaksa teologi dan tidak dapat menentukan hukumnya.

Melainkan seorang filosof agama melaksanakan apa yang harus dilaksanakan oleh seorang makhluk yang dapat mendengar jika *locos* Tuhan datang ke dunia. (Dister, 1985:90).

Filsafat agama tidak dapat menjangkau tentang fakta wahyu, hanya dengan teologilah fakta wahyu itu dapat ditangkap dan dimengerti sebab teologi berdasarkan pada *Logos tou Theou*. Lebih lanjut Rahner menambahkan bahwa filsafat agama harus

menunjukkan secara filosofis di manakah dalam diri manusia timbul agama, apa nilainya agama semacam itu dan apakah Tuhan ada atau tidak. Filsafat agama yang menanyakan hakikat agama, menurut Rahner, bagaimanapun juga harus sampai kepada pengenalan yang transenden, absolut, dan personal.

Menurut C.D. Mulder, filsafat agama merupakan bagian dari filsafat ketuhanan. Filsafat ketuhanan termasuk filsafat sistematis yang mempelajari kosmos, manusia, dan Tuhan (Hady, 1986:8). Geddes Mac Gregor menekankan pembahasan filsafat agama pada kejelasan perbedaan antara hal yang menarik hati dalam agama dan berpikir tentang agama. Yang pertama adalah aktivitas hati, sedangkan yang kedua adalah aktivitas akal. Selanjutnya, Gregor mengatakan bahwa pendekatan intelektual terhadap agama tidak akan memuaskan hati karena pendekatan intelektual akan memuaskan akal. (1960:11). Oleh sebab itu daya akal berfungsi sebagai penjelasan dan menganalisis ajaran agama, sedangkan daya hati berfungsi untuk memuaskan perasaan penganut agama. Padahal jika dilihat secara menyeluruh, filsafat dan agama perlu disinergikan untuk dapat menjelaskan dan memahami agama.

3. Pendekatan Teologis Dan Filosofis

Secara etimologi kata teologi terdiri atas dua kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Pokok pembahasan teologi adalah Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengan-Nya. (Ya'qub, 1986:10). Dari segi istilah, teologi berarti ilmu yang membahas tentang Tuhan dan manusia dengan Tuhan. Namun, jika ditinjau dari aspek subjek dan objek teologi dan filsafat, ternyata ada kesamaannya. Subjek yang membahas teologi dan filsafat sama-sama manusia. Objek pembahasan teologi dan filsafat adalah ketuhanan. Dalam teologi masalah ketuhanan dibahas sesuai dengan petunjuk wahyu, sedangkan dalam filsafat masalah ketuhanan berdasarkan pada pencarian rasional tentang wujud Tuhan. Pendekatan teologi lebih berciri deduktif, sedangkan pendekatan filsafat berciri induktif. Implikasi dari dua pendekatan itu juga akan berbeda. Tuhan dan pembahasan teologi menonjolkan personifikasi Tuhan, yakni Tuhan yang telah mempribadi (*personal God*), sedangkan Tuhan dalam filsafat tidak menonjolkan Tuhan yang mempribadi (*impersonal God*).

Mengenai hubungan antara filsafat dan teologi, *Karl Rahner* berpendapat bahwa semua ilmu pengetahuan merupakan "antropologi". Artinya, setiap ilmu pengetahuan walaupun terarah pada objek masing-masing, seperti fisika pada alam, astronomi pada bintang-bintang, dan sosiologi kepada masyarakat, tetapi semua itu berdasarkan pada budi

manusia. Tiap-tiap ilmu pengetahuan bertolak dan berpangkal pada kenyataan sejauh kenyataan itu masuk akal budi (*logos*) manusia (*antropos*), Dalam hal ini teologi harus dipandang dari dua sudut. Pertama, yaitu sejauh teologi berarti mendengarkan wahyu pribadi dari Tuhan yang bebas kepada manusia, maka teologi tidak berdasarkan akal budi manusia, melainkan Sabda Tuhan. Kedua, bila teologi dipandang sebagai keaktifan ilmiah manusia, berarti apa yang diwahyukan Tuhan kepada manusia itu kita susun secara sistematis dari sudut formal, lalu kita kerjakan dan olah secara metodis, maka teologi dalam hal itu berdasarkan logos manusia. (Dister, 1985:86).

Di samping itu, perbedaan pendekatan teologi dan filsafat dapat ditinjau dari aspek fungsional dan struktural. Secara fungsional, teologi berfungsi untuk mempertegas keberadaan Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya, sedangkan filsafat tidak bertujuan mempertegas keberadaan Tuhan, tetapi memandang Tuhan sebagai konsekuensi logis dari keberadaan alam semesta. Karena itu, dalam filsafat, tidak penting apakah Tuhan itu pencipta atau tidak. Sebab, yang terpenting adalah zat yang inmateri, sempurna, abadi, dan merupakan asal-usul alam. Secara struktural, teologi berbeda dengan filsafat. Struktur pendekatan teologi meposisi Tuhan sebagai Zat Yang Mutlak Benar, kemudian dicarikan argumen-argumen rasional untuk mendukung kebenaran tersebut. Adapun struktur filsafat tidak demikian, filsafat dibangun atas dasar keraguan dan penyelidikan, kemudian diabstraksikan untuk mendapatkan kebenaran yang final.

Teologi dan filsafat memiliki ukuran yang berbeda, teologi ukurannya adalah kebenarannya, disamping kelogisan dan ketidak logisan adalah iman/kafir atau halal/haram, sedangkan filsafat ukurannya adalah logis/tidak logis atau rasional/irrasional. Perbedaan yang terperinci antara filsafat dengan teologi adalah sebagai berikut: (1) Filsafat meletakkan Tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan seluruh pengkajiannya, sedangkan teologi memandang Tuhan sebagai titik awal pembahasannya. (2) Filsafat memahami Tuhan sebagai Penyebab Pertama dalam semesta; Penyebab Pertama semua kesempurnaan yang ditemukan di dunia. Tetapi filsafat tidak mampu menjelaskan Tuhan dalam diri-Nya sendiri. Filsafat ketuhanan hanya Menggaris bawahi saja, bila tidak ada penyebab pertama yang tidak disebabkan, kedudukan benda-benda yang kontingen tidak dapat dipahami akal. Sedangkan teologi mencoba menjelaskan Tuhan dengan seluruh misterinya berdasarkan wahyu. Kendati demikian, diakui juga bahwa, baik teologi dan filsafat tidak pernah membahas mengenai Tuhan secara tuntas. (3) Filsafat mendasari premisnya atas induksi/akal, sedangkan teologi langsung dari wahyu.

(4) Filsafat menjelaskan Tuhan sebagai zat yang impersonal, sedangkan teologi melihat Tuhan sebagai zat yang personal. Filsafat Yunani dalam beberapa hal telah sampai pada kesimpulan bahwa alam disebabkan oleh Zat yang tidak tampak, esa, kekal, dan sempurna. Namun, pemikiran ini belum sampai pada taraf Zat yang disembah dan pencipta. Agama Yahudi, Kristen, dan Islam sepakat mengakui Zat tersebut adalah Tuhan yang personal, yaitu Tuhan yang mencipta dan sekaligus disembah serta dapat berhubungan dengan makhluk. (5) Dalil filsafat tidak untuk mempertahankan keyakinan agama tertentu. Filsafat bermaksud menyatakan kebenaran dasar semua agama atau ketidakbenaran dasar-dasar itu. Sedangkan teologi menerima ajaran agama tertentu sebagai suatu kebenaran, dan bertujuan untuk mempertahankan keyakinan agama tersebut. Karena itu, muncul apa yang disebut dengan teologi Islam, teologi Kristen, dan teologi Yahudi. Teologi dalam pengertian ini, bagaikan bala tentara yang mengawal suatu perjalanan suci, sedangkan filsafat, seperti pengembara tanpa pengawal. (Bakhtiar, 2007:21).

Di samping perbedaan-perbedaan di atas, filsafat dan teologi juga memiliki persamaan antara lain adalah: (1) filsafat dan teologi sama-sama tidak pernah tuntas membahas eksistensi Tuhan; (2) objek pembahasan filsafat dan teologi sama, yaitu tentang wujud Tuhan sebagai zat yang paling sempurna dan abadi; (3) filsafat dan teologi sama-sama memberikan argumen yang rasional mengenai Tuhan; (4) filsafat dan teologi sepakat bahwa Tuhan adalah sumber segala yang ada. (Bakhtiar, 2007:22). Harun Nasution dalam bukunya berjudul *Filsafat Agama* (1991:5), ia membagi teologi pada dua aliran, yaitu teologi tradisional dan teologi liberal. Teologi tradisional adalah pembahasan yang analisis dan kritis tentang ajaran agama yang bertujuan untuk mempertahankan agama tertentu. Sedangkan teologi liberal adalah pembahasan yang analisis dan kritis tentang dasar agama tertentu dan tidak bertujuan untuk membenarkan atau menolaknya. Menurutnya, di samping teologi tradisional dan teologi liberal, ada pula teologi natural. Teologi natural tidak berdasarkan wahyu, tetapi berdasarkan pada pendapat akal. Jadi, adanya Tuhan, Tuhan satu, adanya keabadian hidup, kemerdekaan manusia, dan sebagainya bukan didasarkan pada wahyu, tetapi didasarkan pada pembahasan akal. Menurutnya, akal sampai pada kesimpulan tersebut bukan atas pertolongan wahyu. Lawan dari teologi natural adalah teologi supernatural, teologi yang berdasarkan pada wahyu yang berasal dari luar alam nyata ini. Jadi menurutnya filsafat agama adalah usaha mendalami dan memikirkan dasar-dasar agama, sehingga dapat memberikan penjelasan yang dapat diterima akal kepada orang yang tidak percaya kepada wahyu dan hanya berpegang pada pendapat akal saja.

PENUTUP

Dari apa yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik beberapa hal yang bisa digunakan untuk menyimpulkan penjelasan tersebut, antara lain:

1. Dalam memikirkan dasar-dasar agama, seseorang tidak lepas dari perasaan keagamaannya. Namun, antara perasaan keagamaan dan pemahaman tentang agama terdapat perbedaan. Perasaan keagamaan tidak berdasarkan logika, tetapi pada kepercayaan, yang dapat memuaskan hati. Pemahaman berdasarkan pada logika dan memberi kepuasan pada akal. Karena itu, pendekatan rasional terhadap agama dapat memperkokoh pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya.
2. Kendati filsafat agama menekankan pembahasan agama pada aspek rasionalnya, bukan berarti aspek emosionalnya tidak ada atau tersingkirkan sama sekali. Aspek emosional adalah objek dari pembahasan rasional. Oleh karena itu, seseorang yang membahas agama secara filosofis, dituntut untuk 'mentransendenkan' dirinya dari perasaan agama yang dia anut. Hal ini perlu agar hasil yang diperolehnya lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1988. *Filsafat Islam*, Semarang: Toha Putra.
- Abbas, K.H. Zainal Arifin. 1984. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jilid 1 dan 2, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Bakhtiar, Amsal. 2007. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dister, Nico Syukur. 1985. *Filsafat Agama Kristiani*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hady, Aslam. 1986. *Pengantar Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali Pers.
- K. Bertens. 1981. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius.
- Maswinara, I Wayan. 2001. *Visnu Purana*, Surabaya: Paramita.
- Nasution, Harun. 1991. *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press.
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Filsafat Umum*, Bandung,: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ya'qub, Hamzah. 1991. *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. 1994. *Ilmu Hudhuri*, Bandung: Mizan.